

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas hasil pengolahan data mengenai Gaya Manajemen Konflik, data demografi, beserta pembahasan yang didasarkan pada hasil penelitian dan konsep teori Gaya Manajemen Konflik. Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai Gaya Manajemen Konflik terhadap 10 pasang suami istri dengan suami yang berselingkuh, namun istri tetap mempertahankan rumah tangga.

4.1.1 Gambaran Demografi Subjek Penelitian

Berikut ini adalah gambaran data demografi subjek penelitian yang terdiri atas 10 pasang suami istri berdasarkan hasil pengolahan data. Dalam data demografi terlihat bahwa mayoritas istri yang memiliki suami sering berselingkuh, berusia 25 sampai 40 tahun yang berjumlah 6 orang dan 4 orang yang berusia 41 sampai 55 tahun. Untuk usia suami rata – rata usianya di atas usia istri, yaitu 30 sampai 45 tahun sebanyak lima orang dan 46 sampai 60 sebanyak lima orang. Rata – rata usia pernikahan mereka berada antara lima sampai 13 tahun sebanyak enam orang, 14 sampai 22 tahun sebanyak satu orang, dan 23 sampai 30 tahun orang sebanyak tiga orang. Rata – rata tingkat pendidikan istri dan suami adalah SLTA dan S1, namun ada juga yang S2 dan S3 masing – masing satu orang. Rata – rata pekerjaan istri adalah ibu rumah tangga sebanyak lima orang dan pekerjaan lainnya, seperti guru sebanyak dua orang, pegawai bank, pegawai kantor, dan bidan masing – masing sebanyak satu

orang. Untuk pekerjaan suami rata – rata menjadi pegawai kantor sebanyak empat orang, guru sebanyak tiga orang, dan pekerjaan lainnya, seperti manajer, wirausaha, dan dosen dengan jumlah masing – masing satu orang.



Tabel 4.1
Data Demografi Subjek

	Usia			Usia Pernikahan			Pendidikan			Pekerjaan		
	Kat.	F	%	Kat.	F	%	Kat.	F	%	Kat.	F	%
Istri	20 – 40 tahun	6	60%	5 – 17 Tahun	6	60%	SLTA	4	40%	Ibu rumah tangga	5	50%
	41 – 60 tahun	4	40%	18 – 30 Tahun	4	40%	S1	5	50%	Guru	2	20%
							S2	1	10%	Pegawai Bank	1	10%
										Pegawai Kantor	1	10%
										Bidan	1	10%
Suami	20 – 40 tahun	5	50%	5 – 17 Tahun	6	60%	SLTA	4	40%	Pegawai kantor	4	40%
	41 – 60 tahun	5	50%	18 – 30 Tahun	4	40%	S1	5	50%	Guru	3	30%
							S3	1	10%	Manajer	1	10%
										Wirausaha	1	10%
										Dosen	1	10%

4.1.2 Gambaran Gaya Manajemen Konflik Pada Istri

Setiap individu memiliki dua gaya manajemen konflik yang paling dominan dari lima gaya manajemen konflik. Para istri yang berjumlah 10 responden memilih salah satu pernyataan di antara dua pernyataan di setiap soalnya. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh gaya manajemen konflik *competing* dan *compromising* yang paling dominan.

Tabel 4.2
Gaya Manajemen Konflik Pada Istri

Gaya Manajemen Konflik	Jumlah
<i>Competing</i>	3
<i>Collaborating</i>	2
<i>Compromising</i>	3
<i>Avoiding</i>	1
<i>Accommodating</i>	1
Total	10

4.1.3 Gambaran Gaya Manajemen Konflik Pada Suami

Setiap individu memiliki dua gaya manajemen konflik yang paling dominan dari lima gaya manajemen konflik. Para suami yang berjumlah 10 responden memilih salah satu pernyataan di antara dua pernyataan di setiap

soalnya. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh gaya manajemen konflik *avoiding* yang paling dominan.

Tabel 4.3
Gaya Manajemen Konflik Pada Suami

Gaya Manajemen Konflik	Jumlah
<i>Competing</i>	3
<i>Collaborating</i>	0
<i>Compromising</i>	3
<i>Avoiding</i>	4
<i>Accommodating</i>	0
Total	10

4.1.4 Gambaran Data Demografi Usia Suami Istri dengan Gaya Manajemen Konflik

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh rentang usia 20 sampai 40 termasuk ke dalam usia masa dewasa awal pada suami dengan gaya manajemen konflik *compromising* atau *avoiding* karena mempunyai skor yang sama. Sedangkan, rentang usia 41 sampai 55 termasuk ke dalam usia masa dewasa madya pada suami dengan dominasi gaya manajemen konflik *avoiding*. Pada istri usia masa dewasa awal diperoleh gaya manajemen konflik *competing* dan *collaborating*, sedangkan istri usia masa dewasa madya mempunyai skor yang sama pada gaya manajemen *competing*, *collaborating*, *compromising*, *accommodating*.

Tabel 4.4
Data Demografi Usia Suami Istri dengan Gaya Manajemen Konflik

Usia	Gaya Manajemen Konflik	Suami	Istri
20 – 40 tahun	<i>Competing</i>	1	4
	<i>Collaborating</i>	0	2
	<i>Compromising</i>	2	0
	<i>Avoiding</i>	2	0
	<i>Accommodating</i>	0	0
41 – 60 tahun	<i>Competing</i>	2	1
	<i>Collaborating</i>	0	1
	<i>Compromising</i>	0	1
	<i>Avoiding</i>	3	0
	<i>Accommodating</i>	0	1
Total		10	10

Tabel 4.5
Data Gaya Manajemen Konflik Pada Pasangan Suami dan Istri

Pekerjaan	Usia	Suami					Pasangan	Istri					Usia	Pekerjaan
		Gaya Manajemen Konflik						Gaya Manajemen Konflik						
Dosen	59	2	5	3	4	1	1	4	5	3	2	1	55	Bidan
Wirausaha	55	5	2	3	1	4	2	5	3	4	1	2	51	IRT
Pegawai kantor	49	5	3	2	4	1	3	3	4	1	5	2	47	IRT
Manajer	32	2	5	1	3	4	4	2	1	2	5	4	32	IRT
Guru	37	5	2	4	3	1	5	1	3	2	5	4	35	Pegawai bank
Guru	30	5	2	3	1	4	6	1	3	2	5	4	25	IRT
Guru	44	5	2	1	3	4	7	1	2	3	5	4	40	IRT
Pegawai kantor	40	2	5	1	4	3	8	2	3	4	1	5	37	Guru
Pegawai kantor	40	5	2	1	4	3	9	1	2	3	5	4	31	Guru
Pegawai kantor	50	5	2	1	3	4	10	2	4	1	3	5	46	Pegawai kantor

Keterangan :

1 = *Competing*, 2 = *Collaborating*, 3 = *Compromising*, 4 = *Avoiding*, 5 = *Accommodating*

4.2 Pembahasan

Istilah *adult* atau dewasa berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2002). Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Hurlock mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20 – 40 tahun.

Menurut Santrock (2002), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta peran sosial. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peran penting. Dewasa awal merupakan permulaan seseorang mulai menjalin relasi secara intim dengan lawan jenisnya. Pasangan suami istri yang memulai rumah tangganya pada masa dewasa awal, mereka menjalani tugas perkembangannya serta belajar hidup bersama dengan pasangannya. Seiring dengan berjalannya waktu, rumah tangga tentunya ada suka duka yang pasti dialami setiap pasangan, termasuk adanya konflik. Salah satu dukanya adalah rumah tangga yang mengalami perselingkuhan atau hadirnya orang ketiga. Konflik di dalam rumah tangga sangatlah wajar terjadi, namun rumah tangga yang ada perselingkuhan merupakan suatu pelanggaran kepercayaan dari ikatan janji suci yang mengikat ketika salah satu ataupun kedua pasangan tidak menghormati lagi perjanjian untuk setia. Hal tersebut dialami oleh sejumlah istri yang diselingkuhi suami berulang kali.

Perselingkuhan menimbulkan perasaan sakit hati, kemarahan yang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya, dan kekecewaan yang amat mendalam

(Snyder, Baucom, & Gordon, 2008; Subotnik & Harris, 2005). Istri yang mementingkan kesetiaan adalah mereka yang paling terpuak dengan kejadian tersebut. Ketika istri mengetahui bahwa kepercayaan yang mereka berikan secara penuh kemudian diselewengkan oleh suami, maka timbul kecurigaan. Berbagai cara dilakukan untuk menemukan bukti – bukti yang berkaitan dengan perselingkuhan tersebut. Keengganan suami untuk terbuka tentang perselingkuhan membuat istri semakin marah dan sulit percaya kepada pasangan, namun keterbukaan suami sering juga berakibat buruk karena membuat istri trauma dan mengalami mimpi buruk berlarut – larut (Glass & Staeheli, 2003). Secara umum, perselingkuhan menimbulkan masalah yang serius dalam pernikahan dan tidak sedikit yang berakhir dengan perceraian. Bagi pasangan yang memutuskan untuk tetap mempertahankan pernikahan, dampak negatif perselingkuhan sangat dirasakan oleh istri.

Para istri yang tetap mempertahankan rumah tangga akan sering mengalami pertengkaran dengan suami. Istri yang sangat cemburu dengan adanya wanita lain yang menarik hati suaminya membuat para istri merasa tersaingi dengan wanita tersebut. Para istri menggunakan segala kekuatan, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki untuk mempertahankan posisinya dalam rumah tangga. Hal ini terlihat dari hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa salah satu gaya manajemen konflik tertinggi yang dipakai adalah *competing*.

Competing adalah kombinasi dari asertif dan *un-kooperatif*. Posisi ini menunjukkan seseorang yang mengutamakan dirinya sendiri lebih besar dibanding mengutamakan kepentingan orang lain. Salah satu konflik sehari – hari yang mereka alami adalah konflik keuangan. Rata – rata para istri mengatur keuangan rumah tangga.

Para suami merasa dirinya tidak dihargai sebagai kepala rumah tangga. Istri jarang mendengarkan pendapat suami. Hal tersebut salah satu awal mula perselingkuhan dan harga diri suami merasa rendah. Setelah mengetahui suami berselingkuh, istri mulai tidak merasa dihargai oleh suami. Posisi istri merasa terancam karena hilangnya kepercayaan kepada suami. Para istri mulai semakin tidak mau mengalah. Istri merasa yakin bahwa dirinya benar dan masalah ini penting untuk rumah tangganya. Kemudian, para istri menelaah kembali bagaimana awal perselingkuhan ini terjadi dan mencoba untuk mendiskusikannya dengan suami. Mereka memulainya dengan mempertanyakan apa yang menyebabkan suaminya berpaling darinya dan melakukan perselingkuhan. Para istri berusaha untuk mengkonfirmasi penyebab perselingkuhan yang ditakutkan memang berasal dari dirinya. Suami mengatakan bahwa istrinya tidak salah atau bukan penyebab suami berselingkuh, namun wanita di luar lebih menggoda dibandingkan istrinya. Istri menanyakan hal apa agar suaminya berhenti selingkuh. Suami meminta untuk istrinya berdandan lebih cantik, melakukan diet agar terlihat lebih ramping dan seksi, memakai pakaian yang lebih modis, pandai bergaul dengan mengikuti organisasi di lingkungan rumahnya, dapat membawa kendaraan sendiri. Meskipun beberapa istri kurang suka untuk berdandan dan ada hal lain yang tidak sesuai dengan dirinya, tetapi tetap berusaha untuk melakukan perubahan yang diminta suaminya. Perilaku tersebut terlihat bahwa para istri menggunakan gaya manajemen konflik *compromising* dengan hasil yang tinggi.

Compromising atau pendamai penyiasat terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak. Gaya ini lebih berorientasi pada jalan tengah, namun tidak semua keinginan terpenuhi, ada hal yang dikorbankan demi pihak lain. Pihak lain juga mengalami kondisi

yang sama. Ada konsesi yang ditawarkan dan diterima oleh masing – masing pihak. Gaya ini berusaha memenuhi sebagian tujuannya dan tujuan lawan konfliknya tanpa berupaya memaksimalkannya. Begitu pula dengan para suami yang menunjukkan hasil salah satu gaya manajemen konflik tertinggi, yaitu *compromising*. Suami menuntut istri dalam berbagai hal dan istri berusaha untuk memenuhinya, membuat suami sadar bahwa istri melakukan permintaannya agar suami berhenti berselingkuh. Pada awalnya suami memang berhenti berselingkuh, hanya karena permintaan dan sebagai timbal balik dari apa yang sudah dilakukan istrinya. Beberapa saat kemudian suami mulai berselingkuh kembali, namun perselingkuhan dilakukan serapi mungkin agar tidak ketahuan yang akan lebih mengecewakan istrinya.

Perilaku suami yang mengulangi kembali perselingkuhannya tetap saja ketahuan oleh istri dan kejadiannya terus berulang – ulang. Istri mempertanyakan kembali kurangnya usaha mereka agar suami tidak berselingkuh, namun suami menghindar karena tidak mau membicarakannya lagi. Para suami mengatakan bahwa mereka malu dan merasa gagal sebagai seorang suami dan seorang ayah, namun keinginan mereka untuk berselingkuh masih tinggi sehingga sulit untuk berperilaku seperti biasa kepada keluarga, terutama istri. Para suami menjadi jarang sekali bercengkrama atau berbagi cerita dengan keluarga, sehingga suasana rumah menjadi sepi dan canggung. Kemudian, ditambah dengan istri yang sering menyindir perilaku perselingkuhan yang membuat suami merasa tersinggung dan mudah marah yang menimbulkan pertengkaran hebat. Suami tidak mau istrinya terus menerus membicarakan tentang perselingkuhannya, sehingga suami lebih memilih untuk menghindar. Suami menjadi sering berada di luar

rumah karena tidak tahan adanya pertengkaran dengan istrinya. Hal tersebut menunjukkan perilaku gaya manajemen konflik *avoiding* yang terlihat dari hasil skor yang tinggi.

Jika dilihat dari sisi usia 10 pasang suami istri, usia dapat dibedakan menjadi usia masa dewasa awal dan usia masa dewasa madya. Masa dewasa madya (menengah) adalah masa terjadinya penurunan kemampuan fisik dan meluasnya tanggung jawab; sebuah periode di mana seseorang menjadi lebih sadar mengenai polaritas usia muda dan berkurangnya jumlah waktu yang masih tersisa di dalam hidup; suatu titik di mana seseorang berusaha meneruskan sesuatu yang bermakna kepada generasi selanjutnya; suatu masa di mana seseorang telah mencapai dan membina kepuasan dalam kariernya. Masa dewasa madya dimulai pada umur 40 tahun sampai umur 60 tahun, yaitu menurunnya kemampuan fisik dan psikologis.

Dari hasil data demografi menunjukkan bahwa usia 41 sampai 55 memiliki gaya *avoiding* dan *compromising* atau *accommodating* karena skor yang dihasilkan sama besar, tetapi tetap lebih tinggi dibandingkan dengan dua gaya manajemen yang lainnya. Para istri memiliki gaya manajemen konflik *avoiding* yang tinggi menunjukkan penghindaran masalah perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Kepedulian mereka menurun terhadap masalah perselingkuhan yang tidak kunjung selesai semenjak mereka berada dalam tahap awal pernikahan sampai sekarang dengan usia mereka dan suami sudah tidak muda lagi. Mereka menganggap sudah bukan waktunya lagi di usia mereka masih memperbincangkan perselingkuhan.

Hal lain yang membuat kepedulian mereka menurun adalah mereka sudah mengalami tanda – tanda *menopause* dan ada beberapa yang sudah *menopause*. Mereka

menyadari bahwa mereka sudah berhenti untuk bereproduksi dan untuk memuaskan suami dalam berhubungan intim pun kemungkinannya kecil. Sekarang para istri sudah memasrahkan apa yang terjadi dalam rumah tangganya. Mereka lebih mencoba untuk menghargai diri sendiri bahwa kejadian yang mereka alami akan ada hikmahnya. Para istri menjadi lebih sering mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah. Hal ini sesuai dengan Jung yang mengatakan bahwa sebelum usia 40 tahun, fokus hidup seseorang berpusat pada dunia luar, namun pada masa dewasa ini (di atas 40 tahun), fokus hidup seseorang harus berpusat dalam diri. Oleh karena itu, kepribadian seseorang biasanya menjadi introversi, perhatian beralih ke hal yang religious, filosofis, intuitif dan upaya mencapai realisasi diri.

Selain gaya manajemen konflik *avoiding* yang ditonjolkan, gaya manajemen *compromising* dan *accommodating* cukup dominan. Kedua gaya manajemen konflik tersebut mencari jalan tengah tetapi tidak memperjuangkan keinginannya terutama pada gaya manajemen konflik *accommodating*. Akomodasi atau penolong ramah adalah kombinasi dari *un-assertif* dan kooperatif. Dalam posisi ini, seseorang mengorbankan kepentingan dirinya untuk memenuhi kepentingan dan keinginan orang lain. Orang yang menggunakan gaya ini cenderung kurang tegas dan cukup kooperatif dan seseorang yang sering mengalah walaupun sebenarnya ia ingin hal yang lebih baik. Para istri menurunkan kepedulian terhadap suami yang tidak berhenti selingkuh dan membiarkan suami berbuat sesukanya. Meskipun sakit hati dan cemburu tetap masih ada, mereka menyayangkan suami mereka tidak mengambil keputusan tegas jika ingin menceraikan atau melakukan poligami. Dalam hati kecil mereka terbesit bahwa mereka akan memperbolehkan suaminya berpoligami daripada selingkuh yang haram dilakukan.

Usia pernikahan mereka pun sudah mengalami banyak peristiwa dan pengalaman, ditambah tidak bisa mencurahkan kasih sayang sepenuhnya kepada suami, sehingga perhatian dan kasih sayang mereka ingin dicurahkan kepada anak dan cucu. Mereka lebih sering bermain dan berekreasi bersama anak dan cucunya daripada harus memikirkan perselingkuhan yang tidak ada ujungnya yang dilakukan suami. Menurut Erikson, individu pada masa ini juga akan mulai memiliki rasa berbagi, kasih sayang terhadap apa yang mereka hasilkan, serta mencurahkan perhatian mereka. Biasanya, pada tahap ini mereka akan melimpahkan perasaan tersebut pada anak – anak atau keturunan mereka. Keinginan untuk dapat mengajarkan apa yang sudah mereka ketahui semasa hidupnya.

Sebaliknya, para istri yang berada di masa dewasa awal, mereka masih bersemangat untuk mengelola rumah tangga. Mereka masih merintis perjalanan pernikahan dan masih belum banyak pengalaman. Sesuai dengan ciri – ciri masa dewasa awal, masa dewasa awal sebagai masa yang penuh dengan ketegangan emosional seringkali ditampilkan dalam ketakutan – ketakutan atau kekhawatiran – kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan – persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan. Kejadian perselingkuhan yang mereka alami, cukup membuat mereka takut dan khawatir dengan keutuhan rumah tangganya. Seringnya perselisihan dan pertengkaran membuat mereka ingin segera menyelesaikan persoalan perselingkuhan suaminya. Apalagi mereka berada di masa usia reproduktif sangat merasa tidak dihargai oleh suami. Mereka masih kritis dalam menyikapi apa yang terjadi di dalam rumah tangganya dengan mencari solusi terbaik untuk memecahkan masalah.

Faktor perbedaan gaya manajemen konflik pada usia masa dewasa awal dan usia masa dewasa madya salah satunya adalah asumsi mengenai konflik. Asumsi seseorang mengenai konflik akan mempengaruhi pola perilakunya dalam menghadapi situasi konflik. Karena ketika seseorang telah memiliki asumsi pandangan tentang konflik maka ia akan berfikir bagaimana caranya mengatasi konflik tersebut. Pada masa dewasa awal, individu menampilkan ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan – persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan karena masih banyak tuntutan hidup dan masih banyak yang harus dicapai. Sedangkan pada masa dewasa madya, Jung berpendapat bahwa pada masa ini akan terjadi perubahan kepribadian. Perubahan ini terjadi karena pada masa ini, seseorang sudah memenuhi tuntutan dalam hidup. Artinya, energi telah dikeluarkan pada masa sebelumnya. Sehingga pada masa ini, dimana tantangan dalam hidup telah berkurang, energi yang dimiliki tidak dapat disalurkan untuk memenuhi tantangan selanjutnya. Sehingga para istri di usia masa dewasa madya lebih pasrah untuk menghadapi perselingkuhan yang dilakukan suaminya hingga saat ini.

4.3 Pembahasan Per Pasangan

Sebuah konflik di dalam rumah tangga tentu tidak bisa dihindarkan. Banyak faktor yang akan mempengaruhi konflik yang terjadi pada pasangan ini. Selain rumah tangga yang menyatukan dua orang berbeda, pernikahan pada pasangan – pasangan ini ditambah dengan hadirnya orang ketiga. Masalah perselingkuhan yang sering dilakukan oleh suami dialami oleh kesepuluh istri dalam penelitian ini. Mempertahankan rumah tangga tentu tidak ada salahnya, namun menjadi sesuatu yang sangat unik ketika istri tetap

mempertahankan rumah tangganya. Pada 10 pasang suami istri dalam penelitian ini mempunyai cara mengatasi konflik yang berbeda – beda.

Gaya manajemen konflik dipengaruhi berbagai pertimbangan. Artinya sebaiknya pasangan suami istri menghindari strategi yang kurang efektif untuk tujuan jangka panjang karena strategi yang kurang efektif dapat menimbulkan dampak yang lebih buruk terhadap suatu hubungan. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menyelesaikan konflik adalah kemampuan seseorang berkomunikasi terhadap individu yang akan mempengaruhi proses dan hasil dari penyelesaian konflik. Gaya manajemen konflik yang dapat digunakan oleh pasangan suami istri dengan adanya perselingkuhan yang dilakukan suami, yaitu *competing, collaborating, compromising, avoiding, dan accommodating*.

Pada pasangan suami istri pertama telah menjalin hubungan pernikahan selama 30 tahun. Awal pertemuan mereka sebagai murid di pesantren yang sama. Istri mau menikah dengan suaminya karena suami adalah santri di pesantren selama enam tahun dan istri santri di pesantren tiga tahun. Menurut istri, suaminya termasuk orang yang sangat dominan karena semua yang ia inginkan harus segera terpenuhi. Jika tidak terpenuhi, maka biasanya suami sering memukul atau membentak. Istri menganggap bahwa suaminya ingin menikahnya karena harta warisan dan suaminya pernah mengatakan hal tersebut secara langsung. Mengetahui hal tersebut, istri sangat sakit hati dan ingin marah, namun ia tidak bisa berbuat apa – apa karena ia takut suaminya melakukan kekerasan. Ia sering diejek tidak cantik dan suami mengatakan malu jika ia diajak ke undangan.

Sisi lain, suami mengatakan bahwa ia sedikit keras kepada istrinya karena ia mengaku bahwa ia pun dididik dalam keluarganya sangat keras. Suami mengaku bahwa ia mengejek istrinya hanya untuk bercanda. Suami menganggap istrinya mudah tersinggung, sehingga senang untuk menggoda istrinya. Suami mengatakan bahwa istrinya sangat baik, mudah diatur, sehingga ia merasa tidak ada tantangan dalam rumah tangganya. Suami bekerja sebagai dosen dan menjadi rektor di sebuah universitas. Suami mengatakan ingin menjadi anggota DPR, namun istrinya melarangnya. Istri menganggap bahwa suaminya kurang bisa memimpin keluarga sendiri apalagi memimpin orang lain. Suami sempat kesal karena ia sudah mengeluarkan uang ratusan juta. Istrinya menganggap apa yang ia sarankan tidak akan ada pengaruhnya bagi suami. Sama halnya saat anak pertama ingin menikah. Suami tidak setuju atas pernikahan tersebut karena pekerjaan calon suami anaknya bukan polisi dengan pangkat yang tinggi. Istri sempat khawatir jika pernikahan anaknya batal. Suami bersikeras untuk tidak memberikan restu walau pun istri sudah mencoba untuk berdiskusi dengannya. Istri mempunyai ide untuk memberikan sebagian warisannya agar suami mau memberikan restu.

Kemudian, istri menyarankan kepada suaminya untuk mengaji Al – Qur'an setiap hari agar suaminya tidak selalu marah – marah, namun suami membentak karena istrinya seperti mengguruinya. Suami mengatakan bahwa gelar pendidikan ia lebih tinggi daripada istrinya dan suami menganggap dirinya agamis. Istri mengatakan bahwa awal pernikahan memang jarang sekali suami mengatakan hal – hal cinta kepadanya karena niat menikahinya pun sudah salah. Semenjak lima tahun pernikahan, suami mulai ketahuan selingkuh dan terus berlanjut hingga saat ini. Berganti – ganti pasangan

menjadi hal yang sudah biasa untuk istri. Suami mengakui bahwa ia kurang bisa mengontrol amarahnya apalagi jika ada hal yang tidak sesuai dengan yang ia mau. Suami mengatakan bahwa daya tarik istrinya menurun saat memiliki anak pertama. Istri selalu ketakutan jika ingin menyanggah atau sekedar memberikan pendapat, sehingga istri harus mengetahui waktu yang tepat untuk berbincang dengan suami. Semua yang istri utarakan jarang didengar oleh suami, sehingga istri menyerahkan semua keputusan pada suami.

Pasangan pertama ini memiliki gaya manajemen yang berbeda. Suami lebih memilih menggunakan gaya *competing*, yaitu posisi ini menunjukkan seseorang yang mengutamakan dirinya sendiri lebih besar dibanding mengutamakan kepentingan orang lain. Suami lebih banyak menuntut kepada istri tanpa memberi kesempatan kepada istri untuk mengungkapkan kemauannya dan menggunakan kekuasaannya untuk mendominasi istri. Sedangkan istri menggunakan gaya *avoiding*, yaitu seseorang tidak mau terlibat dalam konflik atau menolak untuk berdiskusi mengenai konflik yang terjadi. Istri menganggap suaminya sangat dominan dan tidak ada ruang untuk mengekspresikan pendapatnya termasuk perselingkuhan yang dilakukan suaminya, sehingga istri pasrah menyerahkan semua kepada suami.

Pasangan kedua telah menjalani pernikahan selama 30 tahun. Istri merasakan suaminya sangat dominan, semuanya diatur oleh suami dari pakaian, sepatu, perlengkapan rumah tangga, hingga pengelolaan keuangan. Suami tidak pernah transparan tentang uang. Istri hanya menerima uang bulanan untuk belanja. Jarang sekali suami memberikan uang lebih untuk keperluan pribadi istri. Suami mempunyai kecenderungan untuk berbuat kasar, sehingga istri tetap sabar tidak melawan. Istri jarang

sekali meminta bantuan suami apabila ada sesuatu, seperti mendaftarkan anak sekolah, mengaji (TPQ), anak sakit, mengantar atau menjemput anak – anaknya. Istri dan suami jarang berdiskusi mengenai masalah atau berbagi cerita hal yang menyenangkan jarang sekali memuji satu sama lain. Istri selalu memulai untuk hal – hal tersebut. Jika istri tidak membuka percakapan, maka tidak akan ada obrolan.

Suami mengatakan bahwa dirinya memang jarang sekali berdiskusi karena menurutnya sering berbeda cara pandang mengenai suatu masalah. Suami tidak mau meributkan hal – hal yang seharusnya tidak diributkan. Suami cenderung lebih suka ditanya daripada menanyakan sesuatu hal. Suami mengakui jika dirinya memang sulit untuk mengekspresikan dirinya sejak sebelum menikah, sehingga jarang adanya waktu untuk berbincang sehari – hari. Istri mengatakan hal yang serupa bahwa ia jarang mengobrol dengan suami, sehingga suami langsung memutuskan keputusan sepihak. Istri ingin sekali berpendapat, namun suami jarang mau mendengar dan suami tetap pada putusannya seperti, pengelolaan uang. Uang untuk kebutuhan rumah tangga dan keperluan lainnya suami tidak mau transparan. Contohnya membeli meubel. Suami tiba – tiba membeli tanpa membicarakan terlebih dahulu dengan istri. Padahal istri ingin sekali memberikan pendapatnya, namun istri tetap menerimanya dan mensyukurinya. Kemudian terjadi perselingkuhan saat lima tahun pertama pernikahan. Istri mengatakan bahwa suaminya mulai berubah ketika dirinya mulai mengenakan hijab. Saat itu suami semakin menjauh tidak mau mengobrol sama sekali. Istri menanyakan perihal suaminya yang pulang hingga larut malam, namun suami tidak menyapa istri sama sekali dan segera tidur. Suami ketahuan berselingkuh hingga berulang kali membuat istri khawatir suaminya melakukan perzinaan. Istri menawarkan untuk poligami kepada suami.

Meskipun istri sakit hati, ia tetap menahannya daripada suaminya melakukan hal yang haram. Pasangan kedua menggunakan gaya *avoiding* dan istri menggunakan gaya *accommodating*. Gaya *avoiding* pada suami terlihat dari suami jarang mengajak ngobrol atau mendiskusikan sesuatu hal dengan istri. Sedangkan istri melakukan sesuatu untuk suami, namun mengorbankan keinginannya untuk memenuhi keinginan suami.

Pasangan ketiga telah menjalani pernikahan 25 tahun. Suami mengatakan bahwa istrinya baik dan keluarga suami pun mengatakan demikian. Pada suatu saat istri merasakan suaminya menjadi cepat marah, akhirnya suami ketahuan selingkuh dengan wanita lain. Istri mengatakan bahwa suaminya tidak mau istri mengenakan hijab syar'i hingga suami mengatakan sampai kapan istrinya akan berpakaian seperti ini. Istri menahan diri agar tidak terpancing emosi. Suami sering SMS-an dengan istri padahal mereka berdua berada di dalam rumah. Istri sering mendapatkan ejekan dari suami melalui SMS tersebut. Istri tetap melayani suami dalam hal menyiapkan pakaian dan makan. Suami menjadi marah ketika apa yang ia inginkan tidak terpenuhi, seperti ingin diambilkannya minum padahal jarak tempat minum sangat dekat, namun suami tidak akan minum jika tidak diambilkannya padahal istri sedang memandikan anak. Suami mengatakan ia kurang puas dengan pelayanan istrinya karena suami menginginkan istri melepas hijab syar'inya. Suami menganggap bahwa istrinya tidak patuh padanya. Istri mengajak berdiskusi dengan suami tentang hijab yang ia pakai. Istri tetap mempertahankan hijab syar'inya, tetapi ia menyarankan suami untuk menikahi selingkuhannya.

Pada pasangan ketiga, suami menggunakan gaya *competing* dan istri menggunakan gaya *compromising*. Suami sangat dominan dan terlihat ingin dituruti semua kemauannya tanpa mempertimbangkan kepentingan istrinya. Sedangkan istri mencari

kesepakatan agar hijabnya bisa dipertahankan dan menyarankan untuk menikahi selingkuhannya meskipun sakit hati. Istri menganggap semua ini adalah ujian dari Allah dan Allah memilih ia untuk diberi ujian karena ia sanggup untuk melewatinya.

Pasangan keempat sudah menjalani pernikahan selama delapan tahun. Awal pernikahan mereka karena dijodohkan oleh orang tua. Mereka belum mengenal satu sama lain. Suami belum terbiasa dengan kebiasaan istrinya yang sering menceritakan segalanya kepada suami, sedangkan istri sudah terbiasa dengan suaminya yang pendiam. Mereka menjalani aktifitas seperti biasa, namun suami terkadang mengacuhkan istrinya. Ketika istri mengajak ngobrol atau bercanda, suami sering menghindar. Suami sering sibuk di luar rumah karena bertemu dengan klien atau kenalan karena bekerja sebagai manajer di salah satu restoran. Istri mengatakan bahwa mereka jarang berekreasi bersama dengan anaknya. Suami menganggap pekerjaan lebih penting karena uangnya pun pasti untuk keluarga.

Istri sering membicarakan hal ini dengan suami. Istri mencoba untuk mencari solusi agar suami menjadi dekat dengan keluarga. Ia merasa suami belum mau menerima istri seutuhnya, sehingga suami sering menghindar. Beberapa tahun kemudian, istri mengetahui suaminya berselingkuh. Istri sangat marah karena merasa pernikahannya ternodai apalagi ia menganggap perjodohan ini adalah amanah dari orang tuanya. Namun istri tidak sepenuhnya menyalahkan suami karena ia menyadari bahwa cinta tidak bisa dipaksakan, tetapi di sisi lain istri sangat kecewa karena suami selalu berganti pasangan. Mulai dari tamu restorannya hingga klien. Istri mengetahui wanita selingkuhan suaminya karena istri sering mengajak main anaknya untuk pergi ke tempat kerja suami. Ia berpikir bahwa mereka hanya rekan bisnis biasa tanpa menaruh curiga. Istri tetap sabar dan

melayani suami seperti biasanya karena anak – anak mereka masih kecil dan istri sayang dengan suaminya. Setiap perkara yang terjadi di dalam rumah tangganya, istri selalu mencoba mencari solusi yang terbaik dan sering mengajak suami untuk berdiskusi, walau pun suami sering menghindari istri. Pasangan keempat ini menggunakan gaya *avoiding* yang diterapkan suami, sedangkan istri menggunakan *collaborating* untuk mencari solusi. Istri yakin bahwa suatu saat suami akan berubah dan cinta tumbuh dengan seiring berjalannya waktu.

Pasangan kelima sudah menjalani pernikahan selama sembilan tahun. Suami merasakan istrinya sangat dominan apalagi tentang pekerjaan. Ia mengakui bahwa gajinya tidak sebesar istrinya. Namun sebagai suami dan kepala rumah tangga, ia tidak mau diinjak – injak oleh istri. Suami mengatakan jika istrinya seperti itu bukanlah disengaja, tetapi memang sifat istrinya seperti itu. Meskipun begitu, suami tetap merasa sakit hati. Suami mencoba untuk mengambil keputusan tanpa memikirkan pendapat istri, seperti tempat sekolah anak, namun istri tidak terima karena sebagian besar uang untuk sekolah anak dari gaji istri.

Keduanya menyadari bahwa mereka memiliki sifat yang keras dan ingin mendominasi, mereka sering berdiskusi untuk menemukan jalan tengah walau sulit untuk mereka menerima pendapat satu sama lain. dengan sifat istri yang seperti itu, suami mulai melakukan perselingkuhan dengan rekan sesama guru. Istri mengetahui suaminya berselingkuh, namun istri menurunkan amarahnya karena ia menyadari bahwa suaminya mungkin tidak nyaman dengannya. Istri mengajak berdiskusi dengan suami penyebab suaminya berselingkuh. Istri berusaha untuk berubah menjadi apa yang suaminya inginkan dan suami mencoba untuk tidak berselingkuh kembali, namun

perselingkuhan terus dilakukan sampai saat ini. Pasangan kelima menunjukkan *competing* dan *compromising* pada keduanya. Suami mencoba untuk dominan terhadap istri yang mempunyai pekerjaan dan gaji melebihi suami. Namun keduanya memiliki kesepakatan mengambil jalan tengah, namun mereka harus menurunkan egonya masing – masing, meskipun suami tetap berselingkuh.

Pasangan keenam telah menjalin hubungan pernikahan selama enam tahun. Awal pernikahan mereka sangat harmonis dan saling mencintai karena sebelumnya merasa sudah mengenal satu sama lain selama berpacaran. Suami mengatakan istrinya adalah wanita yang diidamkan karena rajin dalam mengurus rumah, senang bangun lebih awal, menyiapkan keperluan suami dari makan hingga pakaiannya. Pada suatu hari, istri mengatakan suatu ketika ada perubahan yang terjadi pada suaminya, seperti menjadi lebih rapi, ingin menurunkan berat badan, sering menggunakan parfum. Suami mengatakan bahwa ia bergaul dengan teman lamanya sesama guru. Wanita tersebut merupakan pendengar yang baik dibandingkan istrinya di rumah yang cerewet, mendominasi semua hal, bahkan sedikit mendikte dirinya. Suami mengakui bahwa ia memang jarang mengobrol dengan istrinya karena ketika suami berpendapat, ia selalu disanggah oleh istrinya. Contohnya ketika suami memberikan pilihan tempat sekolah di PAUD, istrinya mulai memberikan komentar – komentar yang tidak enak didengar. Suami mengatakan ia memang orang yang pendiam dan kaget jika istrinya sangat mendominasi yang membuat ia jenuh di dalam rumah. Ketika mengetahui suaminya berselingkuh, istri segera meminta maaf dan bertanya apa yang menyebabkan suaminya berselingkuh. Istri mencoba untuk mencari jalan keluar agar rumah tangganya dapat diperbaiki. Istri mencoba untuk berdiskusi dan memperbaiki apa yang selama ini

membuat suaminya berselingkuh. Pasangan keenam ini menggunakan gaya *avoiding* karena menghindari dari konflik dan tidak mau bertengkar dengan istrinya yang sangat mendominasi. Sedangkan istri menggunakan gaya *competing* karena mendominasi suami untuk mengambil keputusan dan jarang mendengarkan pendapat suaminya.

Pasangan ketujuh sudah menjalin pernikahan selama 13 tahun. Awal pernikahan mereka dijodohkan orang tua. Mereka belum mengenal satu sama lain. Suami mengatakan istrinya sangat enerjik dan periang, dan cekatan dalam mengurus rumah dan anak. Istrinya senang mendiskusikan suatu hal dan mencari solusi dari setiap permasalahan, tetapi menganggap pendapatnya paling benar. Suatu saat ketika mereka sedang krisis ekonomi dan membutuhkan uang untuk membiayai sekolah anak, istri mengeluh gaji suaminya yang kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Suami merasa harga dirinya jatuh karena istri semakin sering mengeluh dan semakin sering mengambil keputusan sendiri tanpa membicarakan terlebih dahulu dengan suaminya. Istri mulai merasa aneh dengan suaminya yang hanya mendengarkan obrolan saja tanpa memberikan pendapat atau komentar. Suami hanya jawab “iya” dan mengangguk, dan menyerahkan semua keputusan kepada istri.

Suatu saat istri mengetahui suaminya berselingkuh, istri segera menanyakan kepada suaminya alasan ia berselingkuh. Ketika mereka berbincang untuk mengatasi perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Suami mau berubah asalkan istri tidak mengungkit tentang gajinya, namun perselingkuhan masih tetap dilakukan karena suami mengatakan ia menjadi kecanduan dengan wanita. Meskipun begitu, istri tetap mencari solusi agar tidak terjadinya pertengkaran karena istrinya ingin menjaga amanah dari orang tua yang sudah menjodohkannya. Pasangan ketujuh ini suami menggunakan gaya

avoiding karena merasa istrinya lebih dominan dan merasa rendah diri karena gajinya yang kecil, sehingga menghindari pertengkaran adu mulut dengan istri. Sedangkan istrinya menggunakan gaya *competing* karena sering mengambil keputusan tanpa membicarakan dengan suaminya terlebih dahulu.

Pasangan kedelapan sudah menjalin pernikahan selama 11 tahun. Mereka menganggap pernikahan mereka bahagia karena ketika masalah terjadi di dalam rumah tangga mereka selalu dibicarakan bersama. Istri mengatakan bahwa suami senang bergaul dengan teman kantornya. Istri sering mendiskusikan hal ini karena menurutnya waktu untuk keluarga menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan waktu suami bekerja ditambah *hang out* dengan temannya. Istri tidak mau mengganggu persahabatan antara suami dan temannya, sehingga istri berdiskusi untuk membagi waktu antara teman dan keluarga. Namun suami merasa tidak enak kepada istri, sehingga ia mencoba untuk mengalah. Setelah beberapa tahun menikah, istri merasakan ada hal berbeda dari suami semenjak ia melahirkan anak pertama. Terkadang suami memintanya untuk diet ketat dan lebih sering memakai pakaian seksi. Istri menyadari bahwa bentuk tubuhnya sangat berubah drastis. Istri melakukan dengan senang hati karena suaminya memperhatikannya dan menginginkan yang terbaik dari istrinya. Namun ketika ia mengalami perubahan yang lebih baik pada bentuk tubuhnya, suami menjadi sering menghindar. Istrinya berharap suami akan senang dengan apa yang ia dan suaminya inginkan. Suami menganggap istrinya terlalu baik dan sempurna hingga terkadang ia minder dengan gajinya yang kurang bisa mencukupi kebutuhan istri dan anak.

Pada suatu ketika suami dikenalkan oleh temannya dan mengajaknya pergi menemui beberapa teman wanitanya. Suami tergoda oleh temannya dan menjalin

hubungan. Istri mengetahui hal tersebut, ia mengajak berdiskusi suaminya dan mencoba untuk menyelesaikannya. Istri mencari tahu penyebab suaminya berselingkuh dan mereka mencoba untuk mencari jalan tengah. Penyebabnya adalah istri kurang bersolek ketika keluar rumah dan membuat suami sedikit malu apalagi ketika diajak untuk bertemu dengan teman – temannya. Istri menuruti permintaan suami dan sebaliknya suami tidak pernah berselingkuh kembali. Pertemanan suami membawa dampak buruk kepada suami, sehingga suami berselingkuh kembali. Istri tetap sabar karena ia merasa sudah melakukan semua yang suami minta dan menganggap semua ini adalah ujian. Suami pada pasangan kedelapan memiliki gaya manajemen konflik *compromising* yang tinggi, sedangkan istri memiliki gaya manajemen konflik *collaborating* tinggi.

Pasangan kesembilan sudah menjalani pernikahan selama enam tahun. Istri mengatakan bahwa pernikahan ini adalah yang kedua kalinya bagi suami. Istri cukup yakin untuk menikah dengan suami karena mendengar cerita pernikahan terdahulu suami yang membuatnya merasa kasihan dan sepertinya suami memang baik. Istri mengatakan bahwa suami dapat diajak berdiskusi jika ada masalah di dalam rumah tangganya. Sedangkan suami mengatakan bahwa istri terlalu mengatur semua hal, mulai dari pakaian yang harus dipakai suami hingga mengatur keuangan. Suami merasa dirinya tidak mempunyai kekuatan. Uang perhari pun hanya diberi alakadarnya oleh istri, padahal suami merasa bahwa dirinya banyak keperluan. Suami harus meminta uang terlebih dahulu untuk uang bensin dan perbaikan mobil. Suami menganggap dirinya seperti pembantu rumah tangga. Istri mengatakan memang dirinya yang mengatur semua hal di dalam rumah tangganya. Istri menganggap bahwa dirinya bisa mengatur segala hal.

Suami merasa tidak tahan terhadap perlakuan istri kepadanya, ia mulai tertarik dengan rekan kerja di kantornya. Ia merasa rekannya lebih mengerti hal yang ia rasakan. Berawal dari *chat* karena suami ingin mencurahkan isi hatinya kepada wanita tersebut. Suami sempat ragu jika hubungan terlarang ini berlanjut, namun suami sangat tergoda oleh kebaikan rekannya dan terlanjur nyaman. Saat itu istri memergoki wanita lain bersama dengan suaminya di dalam ruangnya menyebabkan istrinya kaget dan marah. Mereka berdua pulang ke rumah dan istri meminta cerai pada awalnya. Suami mengatakan bahwa suaminya tidak akan mengulanginya lagi asalkan pengaturan keuangan dikendalikan olehnya. Istri menganggap ini semua demi kebaikan keluarga dan anak – anaknya, akhirnya istri setuju.

Setelah kejadian itu, istri menyadari bahwa mungkin ini semua salahnya dan harus memperbaiki hubungan dengan suami. Setiap ada konflik yang terjadi dalam rumah tangga, istri mencoba untuk berdiskusi terlebih dahulu, namun keinginan untuk memutuskan tanpa pendapat suami masih ada. Beberapa waktu kemudian ia mengetahui suaminya selingkuh lagi hingga berkali – kali, membuat istri menjadi sering mengalah meskipun suami tetap berselingkuh. Pada pasangan kesembilan, suami memiliki gaya manajemen konflik *compromising* yang tinggi, sedangkan istri memiliki gaya manajemen konflik *competing* tinggi. Istri senang dengan suaminya dapat diajak berdiskusi, namun sebagian besar keputusan selalu diambil oleh istrinya, sehingga suami merasa tidak dihargai. Sedangkan suami memilih untuk berkompromi dengan istri dalam hal keuangan.

Pasangan kesepuluh sudah menjalani pernikahan selama 21 tahun. Pernikahan mereka berawal dari mengenal satu sama lain di kantor yang sama. Istri mengenal

suaminya yang pendiam, namun masih bisa diajak diskusi. Suami mengatakan bahwa istrinya sangat cerewet. Semua hal yang istrinya tidak ketahui akan ditanyakan kepada suaminya. Suami merasakan kejenuhan terhadap pada istrinya dan menghindari istri, sehingga sengaja pulang telat dari kantor dengan alasan *meeting*. Istri menyadari adanya perubahan – perubahan pada suaminya. Istri mengatakan bahwa suaminya memang jarang berbicara, namun akhir – akhir ini menjadi sering menghindar. Istri mencoba untuk membicarakan hal tersebut kepada suaminya, namun suami tetap menghindar. Istri mencurigai suaminya berselingkuh karena perubahannya dirasa tidak wajar. Pada akhirnya suami ketahuan berselingkuh. Meskipun istri sempat marah dan suasana rumah menjadi canggung, istri tetap bertanya penyebab suami berselingkuh dan istri mencoba untuk menerima. Suami hingga saat ini tetap berselingkuh, membuat istri jenuh dan membiarkan suami melakukan apapun. Istri menganggap semua ini adalah ujian yang sangat membutuhkan kesabaran. Suami pada pasangan kesepuluh memiliki gaya manajemen konflik *avoiding* yang tinggi, sedangkan istri memiliki gaya manajemen konflik *collaborating* tinggi. Suami menyerahkan semua keputusan kepada istri dan istri ingin mendiskusikannya dengan suami.

Pada semua pasangan suami istri menggunakan gaya konflik yang berbeda, namun tidak ada satu pasangan pun yang menggunakan gaya manajemen konflik untuk menyelesaikan konflik perselingkuhan. Perselingkuhan tetap dilakukan oleh suami, tetapi suami tidak mau menceraikan istri dan tetap mempertahankan rumah tangga. Istri sebagai pihan yang dirugikan memendam kekecewaan yang mendalam karena suami tetap berselingkuh, meskipun istri sudah melakukan yang diminta oleh suami. Memendam kekecewaan kepada suami menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan fisik

dan mental. Dampak buruk bagi kesehatan fisik yang dirasakan istri adalah sering sakit kepala, sakit jantung berkali – kali hingga dibawa ke rumah sakit, sakit paru – paru. Sedangkan dampak buruk bagi kesehatan mental yang dirasakan istri adalah sering melamun, sulit tidur hingga insomnia, tiba – tiba menangis ketika sedang sendiri, berbicara dengan dirinya sendiri, menjadi cepat tersinggung dan mudah marah.

